
HIBRIDITAS YANG TERKANDUNG DALAM NASKAH TEATER SEMAR Mencari Raga Karya Sri Kuncoro

Heri Sabarno¹, Muhammad Ibnu Sofian², Desyarini Puspita Dewi³

Universitas Pekalongan

herisabarno987@gmail.com , ibnusofyan.mail@gmail.com , desyarinipd@gmail.com

Abstract

This study takes the phenomenon of electronic literature or hybrid literature in the form of theater scripts that are staged into theater performances. The formulation of the problem examines the problems of background, politics, and cultural elements contained in the script of semar seeking the body. The researcher uses a qualitative descriptive method, which aims to describe and explain the problems that exist in the form of accurate data in the manuscript of looking for a body. The results of the study found that there were two data on the political aspect, two data on social and two data on culture. The performance of the Semar Cari Raga Theater is one of the hybrid literary works created from several literary works, namely theater scripts and actors.

Keywords: hybrid literature, theater scripts, tradition, culture.

Abstrak

Penelitian ini mengambil fenomena sastra elektronik atau sastra hibrida berupa naskah teater yang dipentaskan menjadi pementasan teater. Rumusan masalah meneliti tentang masalah latar, politik, dan unsur budaya yang terkandung dalam naskah semar mencari raga. Peneliti menggunakan metode deskriptif kualitatif, yang bertujuan untuk mendeskripsikan dan menjelaskan permasalahan-permasalahan yang ada dalam bentuk data-data yang bersifat akurat pada naskah mencari raga. Hasil penelitian ditemukan aspek politik terdapat dua data, sosial terdapat dua data dan budaya terdapat dua data. Pementasan teater semar mencari raga menjadi salah satu karya sastra hibrida yang tercipta dari beberapa karya sastra, yaitu naskah teater dan keaktoran.

Kata kunci: sastra hibrida, naskah teater, tradisi, kebudayaan.

PENDAHULUAN

Indonesia memiliki tradisi sastra yang kaya dan beragam mencakup pantun, syair cerita rakyat hingga teater. Asy'ari & Sulton (2023) berpendapat bahwa karya sastra adalah karakter imajinasi situasi yang diciptakan oleh penulis yang tepat dengan keadaan yang dirasakan. Sejalan dengan pendapat Asy'ari & Sulton, Lowhental menjelaskan bahwa isi karya sastra merupakan suatu permasalahan ditulis oleh masyarakat dan kemudian dibaca oleh masyarakat. Hal itu akibat munculnya gerakan-gerakan yang mendukung munculnya karya strategi sastra dan budaya yang dipilih dapat mengarahkan masyarakat ke arah tersebut membaca karya sastra.

Sebuah naskah teater dapat dipahami sebagai sebuah karya sastra karena dua hal, Pertama, naskah teater merupakan unsur penting yang mengatur konsep, aliran cerita, dialog, hingga menentukan perjalanan dalam pertunjukan teater, kedua naskah teater merupakan hasil imajinasi penulisnya. Di dalam menganalisis karya sastra atau seni harus memperhatikan sekaligus sisi internal dan sisi eksternal, atau dalam bahasa Bourdieu seharusnya mempertimbangkan kondisi sosial produksi. Asy'ari menjelaskan, karena sastra dan seni adalah arena kekuatan atau pertarungan yang juga bertujuan untuk menjaga hubungan kekuasaan yang ada memanfaatkanlah habitus yang dimiliki agen, maka setiap agen akan

memanfaatkannya kekuatannya (modal) diperoleh melalui pertarungan sebelumnya. (Asy'ari & Sulton 2023)

Naskah merupakan karya fiksi yang memuat cerita atau sandiwara. Naskah adalah bentuk atau rencana tertulis dari cerita yang menjadikan segala bentuk adegan harus merepresentasikan kejadian yang terjadi di dalam naskah, visual pertunjukan yang ditampilkan merupakan jawaban dari inti permasalahan yang terjadi di dalam naskah. Di dalam naskah teater kita bisa membayangkan kehidupan manusia yang di ekspresikan secara langsung. Pada awalnya teater tidak mempunyai naskah lakon tertulis melainkan penulisan cerita dalam bentuk puisi. Pertunjukan teater dilakukan dengan cara spontanitas atau dengan improvisasi dari para pemainnya, belum naskah lengkap, kecuali outline disampaikan secara lisan kepada para pemain dan disesuaikan dengan cerita yang akan dipentaskan.

Hibriditas sebagaimana yang dikatakan Young (dalam Vita 2021) sebagai percampuran dari proses interaksi budaya anatar penjajah dan terjajah melebur menjadi satu. Di Indonesia sendiri konsep sastra hibrida sudah lama muncul. Pemahaman bahwa hibriditas sastra adalah percampuran dua atau lebih yang menjadi satu karya sastra. Sejak awal sastra telah tercipta dalam bentuk hibrida. Di saat seorang pengarang mengenal konvensi dan nilai-nilai baru tentang apa saja dalam pikirannya, maka ketika ia meresepsi dan mengkreasinya menjadi karya sastra sesungguhnya ia telah membuat sastra hibrida semakin rumit konvensi dan nilai-nilai baru yang diterima seorang pengarang, semakin rumit pula ia terlibat proses resepsi dan kreasi mencipta sastra.

Persoalan seputar sastra hibrida adalah bahwa masyarakat sekarang dihadapkan pada realitas perkembangan penciptaan dan penyebarluasan sastra yang membawa aneka ragam benda (*visual* dan *audio*) yang serba belum jelas identitasnya: sastra instalasi, sastra *cyber*, sastra *graffity*, sastra *flash*, sastra *facebook*, sastra *twitter*, sastra *blog*, sastra *diary*, sastra *cinema*, sastra *electronic*, sastra *science*, dan sastra *digital*. Dalam *Encyclopedia Botanica* dijelaskan bahwa hibrida adalah hasil penyilangan antara satu spesies dengan spesies lain. Proses penyilangan itu dapat berlangsung secara alamiah atau melalui rekayasa.

Secara alamiah penyilangan berlangsung evolusioner dengan tingkat keberhasilan yang rendah karena seleksi alam yang ketat, sedang penyilangan rekayasa dapat berlangsung revolusioner, apalagi jika direkayasa dengan teknologi. Fungsi penyilangan itu untuk meningkatkan kualitas dan keberagaman genetik. Oleh sebab itu hibrida memiliki keunggulan dibanding asal-usulnya; lebih besar, kuat, cepat tumbuh, dan lebih resisten (Noor R. 2020). Salah satu karya sastra hibridas adalah naskah teater Semar Mencari Raga karya Sri

Kuncoro yang mengusung cerita wayang tradisional tetapi menyisipkan konten sosial, budaya dan politik yang relevan dengan konteks kontenporer.

Sri Kuncoro pada 25 Desember 1966, ia lebih memilih menggunakan nama Ikun Sri Kuncoro sebagai identitas kreatif. Ia bekerja sebagai kurator sastra dan teater di Kedai Kebun Forum Yogyakarta, juga terlibat sebagai anggota tim materi dalam Konferensi Pertunjukan dan Teater Indonesia yang berbasis di Yogyakarta. Ikun pernah memenangkan beberapa lomba penulisan, seperti juara II dalam Sayembara Penulisan Naskah Drama oleh Dewan Kesenian Riau (2007), dengan lakon Lagu Sungai Selempayan: juara II dalam Sayembara Kritik Teater oleh Dewan Kesenian Jakarta (2005); lomba penulisan cerita anak oleh Kementerian Agama RI, dengan cerita berjudul "Liburan Dhenok" (2001). serta penghargaan ketiga dalam Lomba Penulisan Cerpen Majalah Sastra Horison (1997). Saat ini, Ikun tinggal di Kweni, Panggunharjo, Sewon, Bantul, DIY, dan aktif di beberapa ruang kegiatan, seperti di Indonesian Visual Art Archive, Yayasan Umar Kayam, Yayasan Bintang Kidul, Komunitas Sandiwara Radio Swarabawa, serta Festival Teater Rebon.

Semar Mencari Raga bercerita tentang perdebatan apakah cerita semar mencari raga pantas untuk dipentaskan di acara bersih desa. Perjalanan ini melibatkan tokoh-tokoh seperti dalang, slenthem dan laras, yang membawa persoalan ekonomi moralitas dan kehormatan dalam tradisi budaya. Naskah teater Semar Mencari Raga mengandung beberapa aspek yang dijadikan data penelitian ini antara lain, Politik, Sosial dan Budaya.

METODE

Metode penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah deskriptif kualitatif. Metode deskriptif berusaha menggambarkan atau menjelaskan peristiwa dan kejadian yang ada pada masa sekarang (Pertiwi, Patriantoro, & Syahrani, 2018). Penelitian deskripsi, merupakan penelitian yang digunakan untuk mencari gambaran atau hasil dari suatu fenomena pada masyarakat. Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan dan menjelaskan permasalahan-permasalahan yang ada dalam bentuk data-data yang bersifat akurat. Menurut Sugiono (2014:15) metode kualitatif adalah metode penelitian yang berlandaskan pada filsafat postpositivisme, digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah. Penelitian kualitatif deskriptif bertujuan membuat deskripsi secara sistematis, faktual, dan akurat mengenai data, sifat, serta hubungan fenomena-fenomena yang diteliti (Mufidah & Antono, 2019).

HASIL PEMBAHASAN

Hibriditas adalah produk karya yang tercipta dari proses penyatuan dua atau lebih karya yang berbeda sebagai upaya menciptakan karya yang baru. Pembahasan pada artikel ini berupa data yang ditemukan di dalam naskah teater Semar Mencari Raga. Setelah peneliti menganalisis diperoleh data dalam kategori Politik, Sosial dan Budaya.

1. Politik

“Bagaimana kalau dia itu dibuat sedikit mirip Arjuna. Ya setidaknya, Arjuna itu, kan, halus, tampan. Atau paling tidak, mirip Abimanyu atau Irawan.”

(Data 1)

Pak Bekel mencerminkan figur penguasa lokal yang memiliki kendali atas kebijakan, termasuk keputusan budaya seperti pementasan wayang. Ia mewakili otoritas birokrasi yang sering kali mengintervensi seni dan tradisi untuk kepentingan kekuasaan.

Analisis hibriditas: Perpaduan antara tradisi kuno (wayang) dan kepentingan politik modern yang berorientasi pada keuntungan atau citra kekuasaan. Misalnya, Pak Bekel ingin mengubah Semar menjadi lebih "tampan" untuk merepresentasikan estetika modern, yang mencerminkan pengaruh nilai-nilai luar terhadap tradisi lokal.

“Dan jangan lupa bahwa pemimpin itu sebenarnya abdi rakyat. Kelihatannya saja mereka memimpin, tapi sebenarnya mereka itu pelayan ma-syarakat.”

(Data 2)

Dialog tentang "pemimpin sebagai abdi rakyat" menunjukkan kritik terhadap hierarki sosial yang dominan dalam sistem feodal. Hal ini menggambarkan transisi menuju pemahaman yang lebih egaliter. Aspek hibriditas politik yang terdapat di naskah teater Semar Mencari Raga, Kritik terhadap Sistem Feodalisme.

Analisis hibriditas: Perpaduan antara nilai tradisional Jawa dan pengaruh modernitas atau demokrasi dalam memandang peran pemimpin.

2. Sosial

“Bonus dhengkulmu. Laba cuma dua puluh lima di-suruh ngasih bonus. Bonusnya, ya, pegel-pegel di punggung ini.”

(Data 3)

Interaksi antara Slenthem, Lamis, Yu Tenong, dan warga desa menggambarkan kompleksitas masyarakat desa. Ada hierarki sosial, tekanan ekonomi, dan beban tradisi yang harus dijalani. Misalnya, Yu Tenong mengeluh bahwa pementasan wayang berpengaruh langsung pada pendapatannya.

Analisis hibriditas: Tradisi bersih desa yang awalnya sakral bercampur dengan motif ekonomi masyarakat. Seni tradisional menjadi ruang negosiasi antara kebutuhan spiritual dan kebutuhan materi. Aspek hibriditas politik yang terdapat di naskah teater Semar Mencari Raga, Tekanan Ekonomi terhadap Budaya Tradisional.

“Jangan kau sia-siakan waktu yang ada. Belajarlah dulu menarikan anak wayang.”

(Data 4)

Slenthem terpaksa mengambil alih peran dalang karena kebutuhan ekonomi (biaya pengobatan anaknya). Ini mencerminkan bagaimana tekanan ekonomi dapat memaksa individu berkompromi dengan nilai-nilai budaya.

Analisis hibriditas: Tradisi wayang tidak hanya menjadi media spiritual tetapi juga instrumen ekonomi bagi masyarakat modern.

3. Budaya

“Atau malah begini, Semar itu, kan, dewa, ya tho? Bagaimana kalau dia itu dibuat sedikit mirip Arjuna. Ya setidaknya, Arjuna itu, kan, halus, tampan.”

(Data 5)

Pak Bekel mengusulkan untuk mengubah wujud Semar menjadi lebih tampan, menyerupai Arjuna atau Abimanyu, yang mencerminkan idealisasi estetika modern. Namun, perubahan ini mendapat resistensi karena bertentangan dengan makna filosofis Semar sebagai simbol kebijaksanaan dan kerendahan hati.

Analisis hibriditas: Pergulatan antara nilai-nilai tradisional (Semar sebagai simbol kesederhanaan) dan nilai modern (Semar sebagai representasi estetika ideal). Aspek hibriditas politik yang terdapat di naskah teater Semar Mencari Raga, Pengaruh Modernisasi dalam Tradisi Wayang.

“Kita mencoba menghargai dewa, begitu maksud saya. Masak kita melukiskan dewa kita sendiri, kok, gembrot, wajahnya pating plethot dan pakai kuncung. Kalau seperti itu, kan, hanya kayak badut, ya tho? Masak kita tega dewa, kok, disamakan badut.”

(Data 6)

Dialog tentang perubahan lakon dan wujud Semar menunjukkan bagaimana modernisasi mencoba mengintervensi tradisi, tetapi tradisi tetap berusaha mempertahankan esensinya.

Analisis hibriditas: Perpaduan antara modernisasi dan tradisi ini menciptakan bentuk baru seni pertunjukan, yang tetap lokal tetapi dipengaruhi oleh tuntutan estetika modern.

PENUTUP

Penelitian ini mengungkapkan bahwa naskah teater Semar Mencari Raga karya Sri Kuncoro merepresentasikan konsep hibriditas sastra yang memadukan tradisi lokal dengan nilai-nilai modern. Aspek politik, sosial, dan budaya dalam naskah ini menunjukkan bagaimana seni pertunjukan wayang berfungsi sebagai ruang negosiasi antara nilai tradisional dan pengaruh modernisasi. Secara politik, naskah ini mengkritisi hierarki feodal dan intervensi kekuasaan dalam seni, mencerminkan perpaduan nilai demokrasi modern dengan tradisi lokal. Pada aspek sosial, terlihat bagaimana tekanan ekonomi memengaruhi pelestarian seni dan budaya tradisional, menjadikan tradisi sakral sebagai alat ekonomi dalam kehidupan masyarakat. Sementara itu, pada aspek budaya, terdapat pergulatan antara mempertahankan makna filosofis simbol tradisional (seperti karakter Semar) dan memenuhi tuntutan estetika modern.

Dengan analisis ini, Semar Mencari Raga menjadi contoh konkret hibriditas sastra yang mencerminkan percampuran nilai-nilai lokal dan global. Naskah ini sekaligus menjadi bukti bahwa karya sastra tidak hanya sebagai medium ekspresi kreatif, tetapi juga sebagai cerminan dinamika sosial, politik, dan budaya masyarakat.

DAFTAR PUSTAKA

- Asy'ari, MF, & Sulton, A. (2023). Analisis Produksi Budaya Karya Pierre Bourdieu dalam Naskah Teater Karya Andhi Setyo Wibowo. *Tinjauan Linguistik dan Pustaka*, 2 (1), 50-63.
- Mufidah, N. I., & Antono, M. N. (2019). Gangguan Berbahasa Tokoh Abang Dalam Film Rectoverso "Malaikat Juga Tahu" (Kajian Psikolinguistik). *Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia Metalingua*, 4(2), 27–32. <https://doi.org/10.21107/metalingua.v4i2.6133>
- Noor, R. (2020). Kearifan Lokal dalam Hibriditas Sastra Indonesia Modern. *Nusa: Jurnal Ilmu Bahasa dan Sastra*, 15(1), 96-104.
- Pertiwi, P. J. M., Patriantoro, & Syahrani, A. (2018). Senyapan dan Selip Lidah terhadap Produksi Ujaran dalam Sidang Ke-14 Jessica Kumala Wongso. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Khatulistiwa*, 7(3), 1–10. Retrieved from <https://jurnal.untan.ac.id/index.php/jpdpb/article/view/24676>.
- Sugiyono. (2017). Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D. Bandung : Alfabeta, CV.